

STRATEGI, PERAN DAN FUNGSI KEHUMASAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Viktori Aziz

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

Rohmat

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

Abstrak

Salah satu aspek penting dilakukan lembaga pendidikan adalah mengelola hubungan masyarakat (humas), karena lembaga pendidikan berada di tengah-tengah masyarakat dan selalu berhubungan dalam menjalin kerjasama pedagogis dan sosiologis sehingga menguntungkan kedua belah pihak. Demikian halnya dengan Lembaga Pendidikan Islam (pesantren) yang mau tidak mau harus mulai bergeser dari pemahaman sebelumnya dengan cara memperhatikan strategi humas dengan segala persyaratannya. Di mana salah satu strategi memperkenalkan lembaganya adalah dengan membuat dan mengenalkan sentral ikon (sosok kyai) yang mesti dikemas sedemikian rupa sehingga selain kyai memiliki kemampuan keagamaan yang mumpuni, sosok kyai juga dituntut untuk memiliki integritas yang tinggi. Selain kompetensi dan integritas sosok kyai, dalam lembaga pendidikan Islam juga mesti mulai dikembangkan sistem pengelolaan lembaga yang lebih profesional.

Kata kunci: strategi, peran, fungsi Humas, lembaga pendidikan Islam

Abstract

One of the important aspects of educational institutions is managing public relations (PR), because educational institutions are in the midst of society and are always in touch in establishing pedagogical and sociological cooperation so that it benefits both parties. Likewise with Islamic Educational Institutions (pesantren) which inevitably have to start shifting from their previous understanding by paying attention to the public relations strategy with all its requirements. One of the strategies to introduce the institution is to create and introduce a central icon (the figure of the kyai) which must be packaged in such a way that in addition to the kyai having qualified religious abilities, the kyai figure is also required to have high integrity. In addition to the competence and integrity of the kyai, Islamic educational institutions must also begin to develop a more professional institutional management system.

Keywords: strategy, role, function of public relations, Islamic educational institutions

PENDAHULUAN

Sekolah atau lembaga pendidikan dan masyarakat adalah dua lingkungan hidup yang tidak dapat dipisahkan. Sekolah sebagai tempat belajar sedangkan masyarakat merupakan lingkungan tempat implementasi dari proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Apa dan bagaimana belajar di sekolah selalu dikaitkan dengan kegunaannya bagi peningkatan hidup dan kehidupan di masyarakat. Masyarakat sebagai salah satu pemilik sekolah mendukung dan berpartisipasi dalam meningkatkan pendidikan di sekolah. Sehingga sekolah dan masyarakat mengadakan kontak yang sangat erat secara kontinyu.

Salah satu manajemen yang penting di sekolah/lembaga pendidikan adalah manajemen hubungan masyarakat (humas), karena sekolah berada di tengah-tengah masyarakat dan selalu berhubungan dalam menjalin kerja sama yang pedagogis dan sosiologis sehingga menguntungkan kedua belah pihak.

Oleh karena itu kelangsungan hidup sebuah lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepuasan masyarakat sebagai penerima manfaat pertama dari output lembaga pendidikan tersebut. Sebuah lembaga pendidikan yang tidak mampu memuaskan kebutuhan masyarakatnya, tidak mungkin akan tetap eksis dan berkembang. Sebab, faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan masyarakat adalah mutu produk dan pelayanannya,

kegiatan penjualan, pelayanan setelah penjualan dan nilai-nilai perusahaan (Nuryudayatun, 2013).

Sehingga kepuasan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni kenyataan yang mereka terima setelah memanfaatkan produk atau jasa dan harapan akan kinerja sebuah produk atau jasa tersebut. Sekolah/madrasah dituntut untuk menjamin kemajuan pengetahuan dan kemajuan sosial, dengan menjadi pelaku aktif dalam perbaikan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah/madrasah merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat, bahkan pertumbuhan dan perkembangan sekolah/madrasah selaras dengan tuntutan dari masyarakat. Dalam perjalanan pertumbuhan kelembagaannya, sekolah/madrasah memang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitarnya sehingga dari hal itu tercipta kerjasama yang harmonis antara keduanya.

Saat kebutuhan dan harapan masyarakat masuk ranah dunia pendidikan, maka pendidikan yang bermutu dapat diindikasikan sebagai layanan pendidikan yang mampu menghasilkan *output* pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat/pelanggan. Sehingga hal itu terkait dengan dua faktor yaitu mutu produk yang berwujud standart isi dan pelayanan yang berwujud standart kompetensi lulusan. Mutu produk sebagai pengejawantahan atas kondisi di dalam lembaga sedangkan pelayanan merupakan wujud atas kondisi lembaga yang muncul ke luar.

Dengan kata lain bisa kita ketahui bahwa karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, di samping 6 standar lainnya. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi, sedangkan Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai yang mencakup 1) Kompetensi Inti Sikap Spiritual, 2) Kompetensi Inti Sikap Sosial, 3) Kompetensi Inti Pengetahuan, dan 4) Kompetensi Inti Keterampilan.

Pada aspek pelayanan pendidikan di ranah Standar Kompetensi Lulusan, maka sasaran pembelajaran diarahkan pada pengembangan 1) sikap/karakter yang terdiri dari spiritual dan sosial, 2) pengetahuan, dan 3) keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Keempat kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap (spiritual dan sosial) diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan,

menganalisis, mengevaluasi dan mencipta”. Sedangkan Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta” (Permendikbud, nomor 21 tahun 2016 tentang standart isi).

Salah satu manajemen yang penting di sekolah/lembaga pendidikan adalah manajemen hubungan masyarakat (humas), karena sekolah berada di tengah-tengah masyarakat dan selalu berhubungan dalam menjalin kerjasama yang pedagogis dan sosiologis sehingga menguntungkan kedua belah pihak (Nudin, 2015).

Demi melihat kondisi dan kenyataan di atas, dan dikarenakan kehumasan menjadi salah satu aspek penting dalam keseluruhan proses kehidupan sebuah lembaga pendidikan, yang turut mempengaruhi perkembangan kehidupan lembaga pendidikan kedepannya, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana strategi, peran, dan fungsi kehumasan di lembaga pendidikan Islam.

LANDASAN TEORI

Strategi, Peran dan Fungsi Kehumasan

Strategi menjadi suatu kerangka yang fundamental tempat suatu organisasi mampu menyatakan kontinuitasnya yang vital, sementara pada saat yang bersamaan ia akan memiliki kekuatan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah (Syafa'at, dkk., 2014). Strategi bisa diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai target meskipun tidak ada jaminan akan keberhasilannya (Parhan, 2017).

Public relation yang sering kita artikan dengan hubungan masyarakat, mempunyai posisi yang sangat urgen dalam suatu organisasi. Sebagai salah satu bagian dari organisasi, *public relation* yang bertugas dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hubungan masyarakat (humas) atau *public relations* (PR) adalah sebuah seni berkomunikasi dengan publik untuk membangun saling pengertian, menghindari kesalah-pahaman dan mis-persepsi, sekaligus membangun citra positif sebuah lembaga/organisasi. Oleh karena itu dalam implementasinya diperlukan manajemen hubungan (*relationship management*) yang memusatkan pada peran profesional PR dalam menegosiasikan serangkaian hubungan yang kompleks, baik itu yang sifatnya internal dalam organisasi atau antara organisasi dengan publik eksternal (Prastya, 2012).

Manajemen humas merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga/organisasi dalam membangun sebuah komunikasi yang efektif dengan masyarakat sehingga dibutuhkan jalinan komunikasi yang intensif

dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga. Selain itu juga hubungan dengan masyarakat akan membantu lembaga dalam mensukseskan program-program yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan lembaga itu sendiri (Parhan, 2017).

Public relations juga disebut hubungan masyarakat yang mempunyai tiga pengertian: 1) Memberikan penerangan kepada masyarakat, 2) Mendorong langsung terhadap masyarakat untuk mengubah sikap dan tindakan serta, 3) Usaha-usaha pengintegrasian sikap dan tindakan dari perusahaan dengan masyarakat dan dari masyarakat dengan perusahaan.

1. Strategi Kehumasan

Kata strategi sendiri mempunyai pengertian yang terkait dengan hal-hal seperti kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya, menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan mampu atau tidaknya perusahaan atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam maupun dari luar (Rahmat, 2016).

Strategi humas/kehumasan adalah alternatif optimal yang dipilih untuk ditempuh guna mencapai tujuan kehumasan dalam kerangka suatu rencana humas, atau rencana dengan skala besar dan berorientasi ke masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan persaingan guna mencapai sasaran (Parhan, 2017).

2. Peran Kehumasan

Implementasi peran manajemen humas dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam menurut Mulyono sebagaimana dikutip oleh Tukijan (2016) adalah:

- a. Memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya.
- b. Membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya.
- c. Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu.
- d. Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan.
- e. Membantu kepala sekolah/direktur bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama.
- f. Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan.

3. Fungsi Kehumasan

Profesi *public relations* berperan sentral sebagai agen perubahan, bukan hanya disebabkan faktor kebijakan perusahaan yang menempatkan posisinya yang kurang strategis dalam manajemen, namun juga disebabkan beberapa faktor yang ada dalam diri/personal *public relations* tersebut. Antara lain personal di bidang profesi *public relations* harus memiliki: wawasan yang luas di bidang manajemen; pertimbangan yang matang untuk dapat mengambil keputusan secara matang; memahami dunia bisnis secara utuh; menguasai lingkungan sosial politik; dan memahami para stakeholder (Rahmawati, 2014).

Pada dasarnya tahapan pada fungsi kehumasan tidak berbeda jauh dengan tahapan perencanaan pada kegiatan pengorganisasian pada umumnya, di mana tahap pertama yang mesti dilakukan adalah perencanaan yang dilanjutkan dengan pengorganisasian, monitoring/evaluasi, dan diakhiri dengan pengawasan/kontrol atau pengendalian. Perencanaan merupakan upaya untuk menentukan dan menyusun program atau kegiatan yang ingin dilakukan dan bagaimana cara mencapai tujuan organisasi. Dalam perencanaan mesti memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan mesti dipahami sebagai sebuah proses
- b. Perencanaan mesti berorientasi ke depan (*futuristik*)
- c. Perencanaan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi
- d. Perencanaan memuat dan menjabarkan kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan dan bersinergi
- e. Perencanaan juga mesti memperhatikan serta mengidentifikasi sumberdaya (*stakeholders*) yang dimiliki, baik kekuatan, kelemahan, peluang maupun tantangan/ancaman
- f. Dalam perencanaan juga perlu dibuat program/kegiatan alternatif sebagai tindakan antisipatif

Sedangkan pengorganisasian dalam fungsi-fungsi manajemen termasuk manajemen kehumasan adalah membagi tugas-tugas yang harus dikerjakan, serta menata sumberdaya-sumberdaya yang ada untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut, termasuk seluruh kegiatan manajerial dalam menerjemahkan rencana kegiatan yang diperlukan ke dalam sebuah struktur tugas dan kewenangannya.

Adapun fungsi-fungsi pengorganisasian di antaranya sebagai berikut:

- a. Penentuan staf atau *staffing*
- b. Kepemimpinan atau *leading*
- c. Pemberian motivasi atau *motivating*, dan

d. Pengendalian atau *controlling*

Sedangkan fungsi-fungsi monitoring dan evaluasi pada manajemen kehumasan antara lain (Rahmat, 2016):

a. Monitoring

- 1) Monitoring digunakan untuk memelihara dan membakukan pelaksanaan suatu rencana dalam rangka meningkatkan daya guna dan menekan biaya pelaksanaan program.
- 2) Monitoring digunakan untuk mengamankan harta kekayaan organisasi atau lembaga dari kemungkinan gangguan, pencurian, pemborosan, dan penyalahgunaan.
- 3) Monitoring digunakan langsung untuk mengetahui kecocokan antara kualitas suatu hasil dengan kepentingan para pemakai hasil dengan kemampuan tenaga pelaksana.
- 4) Monitoring digunakan untuk mengetahui ketepatan pendelegasian tugas dan wewenang yang harus dilakukan oleh staf atau bawahan.
- 5) Monitoring digunakan untuk mengukur penampilan tugas pelaksana.
- 6) Monitoring digunakan untuk mengetahui ketepatan antara pelaksanaan dengan perencanaan program.
- 7) Monitoring digunakan untuk mengetahui berbagai ragam rencana dan kesesuaiannya dengan sumber-sumber yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga.
- 8) Monitoring digunakan untuk memotivasi keterlibatan para pelaksana.

b. Evaluasi

Inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Aspek pengendalian atau kontrol pada manajemen kehumasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumberdaya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

PEMBAHASAN

Fungsi dan peran kehumasan dewasa ini tidak lagi didominasi dunia usaha dan perusahaan saja, melainkan sudah merambah dalam lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam. Bahwa lembaga pendidikan saat ini sudah sangat membutuhkan fungsi kehumasan (*human/public relation*) sebagai cara untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas, sedangkan hal itu tidak akan bisa berjalan dengan baik sekiranya tidak ditopang dengan pemahaman dan kemampuan hubungan masyarakat (humas) yang baik pula, dengan kata lain hubungan masyarakat (*human/public relation*) menjadi satu kenyataan kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari gerak dan laju lembaga pendidikan.

Sebuah lembaga pendidikan yang berusaha untuk maju dan berkembang harus mampu menciptakan image (citra) positif pada hati publik merupakan keharusan yang tidak boleh tidak harus dilaksanakan, sehingga publik mampu memberi keputusan untuk mendaftarkan para anak-anak mereka dan ikut serta dalam berpartisipasi aktif terhadap pengembangan lembaga pendidikan tersebut (Afkarina, 2018).

Salah satu strategi mengenalkan sebuah lembaga kepada masyarakat adalah dengan cara membuat dan mengenalkan “sentral ikon” di lembaga tersebut. Hal yang sudah lazim ada di lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren adalah keberadaan sosok Kyai. Sosok Kyai ini dengan sendirinya akan sangat mempengaruhi respon masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut. Sebagai sosok sentral maka pemilihan/penunjukkan seorang kyai tidak bisa dilakukan dengan sembarangan (biasanya dilakukan berdasarkan garis keturunan) (Jannah 2015), sebab hal itu terkait dengan integritas lembaga tersebut. Karena integritas merupakan hal sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (yang dalam hal ini figur Kyai). Ketika seorang pemimpin tidak memiliki integritas maka cepat atau lambat akan menjadi penyebab hancurnya kelompok atau organisasi yang dipimpinnya itu. Hal ini terjadi tidak lain karena apapun kebijakan, keputusan, sikap dan tindakan seorang pemimpin akan berdampak sangat luas bagi keseluruhan organisasi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin akan menjadi pusat perhatian, dan apapun yang mereka saksikan dari dirinya akan memberi pengaruh besar dalam perjalanan organisasi secara keseluruhan.

Pada dasarnya kata integritas telah diberi macam-macam pengertian, akan tetapi hampir semuanya ada saling keterkaitan, yang intinya menunjuk pada kualitas pribadi seseorang, yang membuat seseorang itu dapat dipercaya dan diandalkan (Gea, 2014). Dalam dunia kerja, kata integritas bukan hanya

masalah kejujuran, masalah etis dan moral, bahwa orang tidak berbohong atau tidak melakukan hal-hal tidak bermoral. *Integrity* berkaitan juga dengan kinerja, suatu pencapaian hasil baik yang dicapai dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran dan nilai-nilai moral lainnya. Kata *integrity* berasal dari akar kata “*integrated*”, yang berarti berbagai bagian dari karakter dan keterampilan berperan aktif dalam diri kita, yang tampak dari keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan kita (Gea, 2014).

Hubungan masyarakat adalah menumbuhkan hubungan baik antara segenap komponen pada suatu lembaga dalam rangka memberikan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi. Semua itu bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengertian dan kemauan baik (*good will*) publiknya serta memperoleh opini publik yang menguntungkan atau menciptakan kerjasama berdasarkan hubungan baik dengan publik. Manajemen humas merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh lembaga organisasi dalam membangun sebuah komunikasi yang efektif dengan masyarakat sehingga dibutuhkan jalinan komunikasi yang intensif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Istilah hubungan masyarakat pertama kali dideklarasikan oleh Presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson, pada tahun 1807. Humas pada awalnya berkembang dari dunia hiburan dengan munculnya era *press agency*. Pada masa ini para *press agent* menggunakan segala cara termasuk memanipulasi informasi asalkan pengguna jasa mereka menjadi terkenal. Era ini dikenal sebagai era di mana praktek humas dipakai secara negatif, sebuah era manipulatif. Komunikasi digunakan masih bersifat satu arah (*one way communication*) (Rahmat, 2016).

Namun seiring perkembangan jaman, peran dan fungsi kehumasan mulai bergeser ke arah pengertian positif, sehingga berbagai lapisan masyarakat yang menggunakan konsep kehumasan menjadikan pengertian kehumasan tersebut di berbagai kesempatan dalam rangka mengkampanyekan organisasi atau lembaganya. Lebih lanjut bahwa kata kehumasan berasal dari kata humas atau hubungan masyarakat, yaitu rangkaian suatu kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sebagai rangkaian suatu kampanye dan program terpadu, dan semua itu berlangsung secara berkesinambungan dan teratur (Nudin, 2015).

Studies have shown that corporate reputation is positively affected by public relations activities; therefore, reputation management is an important part of public relations strategies. “Penelitian telah menunjukkan bahwa reputasi perusahaan dipengaruhi secara positif oleh kegiatan hubungan masyarakat; oleh

karena itu, manajemen reputasi adalah bagian penting dari strategi hubungan masyarakat”.

Adapun Pendidikan Islam, maka akan kita temukan bahwa Pendidikan Islam tidak bisa lepas dari kesejarahannya yaitu perkembangan Islam itu sendiri. Bahwa perkembangan Islam secara massif dan intensif di Indonesia baru terlihat pada sekitar abad ke-12 M. dan ke-13 M. melalui para juru dakwah (*muballigh*) dari kalangan ulama sufi. Penyebaran Islam di Indonesia pertama kali dilakukan di pesisir utara Sumatera (Aceh), karena posisi Selat Malaka sebagai jalur perdagangan penting dunia, baru kemudian menyebar ke daerah timur dan utara, seperti Jawa (1450 M.), Kalimantan (1580 M.), Maluku (1490 M.), Sulawesi (1600 M.), Sulu (1450 M.) hingga ke Filipina Selatan (1480 M.) (Kholil, 2011).

Menurut Azyumardi Azra (1998), faktor utama yang menunjang keberhasilan Islamisasi di Indonesia ini adalah lantaran kemampuan para penyebar Islam yang umumnya para sufi dalam menyajikan kemasan ajaran Islam yang atraktif dan menekankan aspek-aspek keluwesan ajaran Islam khususnya tasawuf dengan mistisisme setempat.

Pada fase selanjutnya, penyebaran dan pendalaman ajaran Islam di Indonesia mulai difokuskan dalam sebuah institusi pendidikan tradisional yang disebut “pesantren”. Bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dengan segala kekhasannya di Indonesia. Di sinilah heterogenitas muncul, tapi sikap toleransi dan menghormati antar sesama dalam masyarakat pesantren tetap dijunjung tinggi. Nilai-nilai multikultural tetap terjaga. Walhasil, untuk tetap *survive* pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, di luar masyarakat pesantren (Susanti, 2013).

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang selain mempunyai corak *indigenous* (keaslian) Indonesia, juga mempunyai corak keislaman. Latar belakang kemunculan pesantren adalah untuk mentransmisikan produk pemikiran skolastik Islam tradisional (Bruinessen, 1999). Ini berarti pesantren secara genealogis terikat kuat dengan budaya dan tradisi pemikiran Islam abad pertengahan (Arif, 2006).

Pesantren is the oldest Islamic educational institution in Indonesia that survives until today. The existence of pesantren has inspired many Muslims to establish other Islamic educational institutions. In addition, pesantren has also become an object of research from many local and international researchers. They study many aspects of pesantren including its system and methods of education, santri-kyai

relations, and the materials of pesantren curricula such as Islamic manuscripts (Fadlan,. 2012).

“Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang bertahan hingga saat ini. Keberadaan pesantren telah menginspirasi banyak umat Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, pesantren juga menjadi objek penelitian dari banyak peneliti lokal dan internasional. Mereka mempelajari banyak aspek pesantren termasuk sistem dan metode pendidikannya, hubungan santri-kyai, dan materi kurikulum pesantren seperti naskah-naskah Islam”.

Pada abad tersebut, pendidikan Islam secara garis besar berkembang dalam dua aliran, yaitu konservatif dan rasional (Arif,. 2008). Pendidikan Islam konservatif yang telah memenangkan percaturan pada waktu itu, secara tidak langsung berpengaruh besar terhadap model dan pelaksanaan pendidikan Islam di era sekarang, termasuk di Indonesia. Bahkan hingga kini masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Pandangan *dualisme-dikotomis* keilmuan yang seperti itu haruslah di koreksi dan diluruskan (Zuhriy. 2015).

Di bidang ini pesantren sebagai lembaga pendidikan bernafaskan Islam sangat dikagumi karena pandai merubah perilaku masyarakat, memotivasi, atau melakukan perubahan-perubahan terhadapnya sekalipun terdapat keluhan akan adanya pesantren yang bersifat eksklusif, tertutup dengan masyarakat lingkungannya, namun umumnya masyarakat sekitar pesantren mengalami perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Cause, The aim of Muslim education is the creation of the 'good and religious man' who worships Allah in the true sense of the term, builds up the structure of his earthly life according to the Sharia (Islamic law) and employs it to subserve his faith (Salleh,,2013).

“Karena, Tujuan dari pendidikan Muslim adalah penciptaan `manusia yang baik dan religius 'yang memuja Allah dalam arti sebenarnya dari istilah tersebut, membangun struktur kehidupan duniawinya menurut Syariah (hukum Islam) dan mempekerjakannya untuk tunduk imannya”.

Namun demikian, sejalan dengan perkembangan global, pendidikan Islam menghadapi tantangan manajerial yang cukup mendasar. Harapan dari

berbagai pihak agar pendidikan dikelola dengan pola “industri pendidikan” merupakan salah satu perkembangan yang muncul dalam era kompetitif saat ini. Manajemen pendidikan tidak lagi bisa dianggap sebagai “manajemen sosial” yang bebas dari keharusan pencapaian target.

Seiring dengan kebutuhan yang demikian cepat berkembang dan beragam serta kompleksitasnya masalah yang dihadapi, maka diperlukan adanya profesionalitas dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja lembaga dakwah. Lembaga Pesantren perlu berbenah diri untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern tersebut. Pesantren sebagai lembaga dakwah sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi penerus Islam yang handal dan profesional sesuai dengan perkembangan jaman, dituntut untuk mampu menawarkan pemahaman Islam yang modern dan universal. Di samping modernisasi ide, modernisasi kelembagaan organisasi juga harus dilakukan dengan penerapan proses manajemen yang benar (Syafa’at, 2014).

Dengan mengambil beberapa pengertian di atas, maka dapat kita tarik satu pemahaman bahwa strategi, peran dan fungsi kehumasan dalam lembaga pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting karena menyangkut tidak saja kesejarahannya melainkan juga nama baik serta kinerja yang dipertaruhkan oleh lembaga pendidikan Islam itu sendiri, sehingga jika dalam sebuah lembaga pendidikan peran dan fungsi kehumasan tidak berjalan, maka bisa diprediksi perjalanan organisasi atau lembaga tersebut akan tersendat bahkan akan berhenti melangkah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam atau pesantren mau tidak mau harus mulai bergeser dari pemahaman sebelumnya dengan cara memperhatikan strategi humas dengan segala persyaratannya. Di mana salah satu strategi memperkenalkan lembaganya adalah dengan membuat dan mengenalkan sentral ikon (sosok kyai) yang mesti dikemas sedemikian rupa sehingga selain kyai memiliki kemampuan keagamaan yang mumpuni, sosok kyai juga dituntut untuk memiliki integritas yang tinggi.

Selain kompetensi dan integritas sosok kyai, dalam lembaga pendidikan Islam juga mesti mulai dikembangkan sistem pengelolaan lembaga yang lebih profesional, dimana salah satunya adalah pengelolaan/manajemen kehumasan, sebab pada kenyataannya lembaga pendidikan Islam yang mayoritas tersebar di pelosok-pelosok pedesaan kurang terpublish keluar,

oleh karena itu keberadaan kehumasan di lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam rangka mempromosikan lembaga ke dunia luar, sebab lembaga pendidikan Islam ini tidak saja memiliki keunggulan pada kesejarahannya saja melainkan juga peranserta dalam membentuk budaya suatu masyarakat yang religius dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, Nur Izza. (2018). Strategi Komunikasi Humas Dalam Membentuk Public Opinion Lembaga Pendidikan, *Jurnal Idaarah*, 2(1).
- Arif, Mahmud. (2006). “Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian Atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Aplikasinya di Indonesia”, *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arif, Mahmud. (2008) *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persana.
- Azyumardi Azra. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. (1999). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
- Burhan Nudin. (2015). *Manajemen Humas dalam Peningkatan Pengelolaan Pendidikan di SD Muhammadiyah Kadisoka Kalasan Sleman*, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Fadlan, Muhammad Nida'. (2012). Digitalizing and Cataloging Islamic Manuscripts in Pesantren, *Studia Islamika, Indonesian Journal For Islamic Studies*, Vol. 19 No. 1,
- Gea, Antonius Atosökhi. (2014). Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis, *Humaniora* 5(2).
- Jangyul Robert Kim, Colorado State University Heewon Cha, Ewha Womans University, Seoul, *The Effect of Public Relations and Corporate Reputation on Return on Investment*, *Asia Pacific Public Relations Journal*, Vol. 14, No. 1 & 2
- Kholil, Mohamad. (2011). "Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia", *Jurnal Media Akademika*, Vol. 26, No. 3.
- Nurcholish Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren”, dalam M. Dawam Raharjo (1985), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.

- Nuryudayatun, Siti. (2013). Membangun Kepuasan Pelanggan Dengan Melakukan Customer Understanding, *Jurnal JBMA* I(2).
- Parhan. (2017). Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur NTB, *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Peraturan Menteri Agama (2013), Nomor 165, tentang Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, Permendikbud, Nomor 21 Tahun 2016 Tentang *standart isi*.
- Prastya, Narayana Mahendra. (2012). Perspektif Islam Dalam Pendidikan Public Relations; Sebuah Peluang, *Jurnal Komunikasi*, 7(1).
- Rahmat, Abdul. (2016). *Manajemen Humas Sekolah*, Media Akademi, Ruko Jambusari 7A Yogyakarta.
- Rahmawati, Yuke. (2014). Manajemen Public Relations sebagai Alat Etika Komunikasi dalam Bisnis Islam, *Salam, Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum*.
- Salleh, Muhammad Syukri (2013). Strategizing Islamic Education, *International Journal of Education and Research*, 1(6).
- Shamsan,Raweh Mohamed Moses Otieno. (2015). Effects of Strategic Public Relations on Organization Performance: A Case Study of Kenya Red Cross Society, *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5, Issue 9.
- Susanti, Rini Dwi. (2013). Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum, *Jurnal ADDIN*, 7 (1).
- Syafa'at, Abdul Kholiq dkk. (2014) Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi Di Kabupaten Banyuwangi, *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8(1).
- Tukijan. (2016). Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda dan Pondok Pesantren An Nahl – Karangreja Kabupaten Banyumas, *Tesis*, IAIN Purwokerto.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. (2015) Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal Walisongo*, 23(2).